

**KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI HUBUNGAN PATRON KLIEN  
PADA MASYARAKAT NELAYAN PURSE SEINE DI KELURAHAN  
BERBAS PANTAI KECAMATAN BONTANG SELATAN KOTA  
BONTANG**

**SOCIO-ECONOMIC CHARACTERISTICS OF CLIENT-PATRON  
RELATIONSHIP WITH THE PURSE SEINE FISHERMAN  
COMMUNITY IN BERBAS PANTAI VILLAGE, SOUTH BONTANG  
DISTRICT, BONTANG CITY**

Denis Kurniawan Dwi Handoko<sup>1\*</sup>, Fitriyana<sup>2</sup>, Heru Susilo<sup>2</sup>

1 Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan,  
Universitas Mulawarman Samarinda, Indonesia

2 Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan,  
Universitas Mulawarman Samarinda, Indonesia

\*Korespondensi email: [denisdkdh87@gmail.com](mailto:denisdkdh87@gmail.com)

(Received 8 Agustus 2022; Accepted 14 September 2022)

**ABSTRAK**

Dinamika kehidupan masyarakat pesisir sangat dipengaruhi dan berkaitan erat dengan kepemilikan dan penguasaan aset-aset sosial dan ekonomi. Pola pekerjaan sebagai nelayan membatasi aktivitas ke sektor pekerjaan lain sehingga mempengaruhi pendapatan dan pengeluaran rumah tangga, sehingga penghidupan nelayan tidak terlepas dengan fenomena hubungan sosial dan ekonomi patron-klien. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola hubungan patron-klien, karakteristik sosial ekonomi, dan pendapatan masyarakat nelayan. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis pola hubungan patron-klien, analisis karakteristik sosial ekonomi, serta analisis pendapatan dan keuntungan hubungan patron-klien. Hubungan patron-klien adalah hubungan yang terjadi setelah ada perjanjian antara patron dan klien yang dimana klien menyatakan kesanggupannya untuk berkerja kepada patron dengan menerima upah dan jaminan sosial dimana patron menyatakan kesanggupannya untuk memperkerjakan klien. Patron menerima 65% dari hasil tangkapan dan klien menerima 35% dari hasil tangkapan, dengan rata-rata patron menerima Rp. 342.743.736,12/bulan dan nelayan menerima Rp. 8.388.832,70/ orang

Kata kunci: Patron-Klien, Pendapatan, Sosial Ekonomi.

**ABSTRACT**

The dynamics of coastal community life are strongly influenced and closely related to the ownership and control of socio-economic assets. The pattern of work as a fisherman limits activities to other work sectors so that it affects household income and expenditure, so that the

livelihood of a fisherman cannot be separated from the phenomenon of social and economic relations of client patron. The purpose of this study was to determine the pattern of patron-client relationships, social economic characteristics, and income of the fishing community. This research uses a purposive sampling method. The analysis of the data in this study is the analysis of the patterns of patron-client relationships, social economic characteristics, and income and profits of patron-client relationships. A patron-client relationship is an agreement between a patron and a client in which the patron declares his ability to work for the client and receive social security benefits. The patron receives 65% of the catch and the client receives 35% of the catch, with the average patron receiving Rp. 342.743.736,12/month and fishermen receiving Rp. 8.388.832,70/person.

Keywords: Income, Patron-Client, Social Economics

## PENDAHULUAN

Kota Bontang merupakan satu diantara kabupaten/kota yang terdapat di Provinsi Kalimantan Timur dan memiliki sumberdaya alam wilayah pesisir dan laut yang didukung dengan ketersediaan sumberdaya manusia yang mampu dimanfaatkan untuk pengelolaan usaha perikanan baik dibidang perikanan tangkap, budidaya, maupun pengolahan produk perikanan. Wilayah Kota Bontang secara administrasi terbagi menjadi tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Bontang Utara dengan luas 32,33 Km<sup>2</sup>, Kecamatan Bontang Barat dengan luas 17,94 Km<sup>2</sup>, dan Kecamatan Bontang Selatan dengan luas 104,40 Km<sup>2</sup>. Wilayah laut di Kota Bontang lebih luas daripada wilayah daratan, dengan demikian wajar jika hasil produksi perikanan didominasi oleh perikanan laut. Produksi Perikanan pada tahun 2019 tercatat 27.164,7 ton, yang terdiri atas 20.773,6 ton perikanan laut dan 6.390,7 ton perikanan budidaya. Kelurahan Berbas Pantai memiliki jumlah nelayan sebanyak 458 orang. (Kota Bontang Dalam Angka, 2020).

Dinamika kehidupan masyarakat pesisir sangat dipengaruhi dan berkaitan erat dengan kepemilikan dan penguasaan aset-aset sosial dan ekonomi. Pola-pola pekerjaan sebagai nelayan membatasi aktivitas ke sektor pekerjaan lain sehingga mempengaruhi pendapatan dan pengeluaran rumah tangga, sehingga penghidupan nelayan tidak terlepas dengan fenomena hubungan sosial dan ekonomi patronn-klien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola hubungan patron-klien, karakteristik sosial ekonomi, serta pendapatan masyarakat nelayan di Kelurahan Berbas Pantai Kecamatan Bontang Selatan Kota Bontang.

Masyarakat nelayan merupakan salah satu bagian masyarakat Indonesia yang hidup dengan mengelola potensi sumberdaya perikanan. Sebagai suatu masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir, masyarakat nelayan mempunyai karakteristik sosial tersendiri yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di wilayah daratan (Fargomeli, 2014). Nelayan diartikan sebagai orang yang menjalankan usaha penangkapan ikan atau orang yang ikut mengoperasikan peralatan tangkap dan orang yang mempunyai kapal (Ekadianti, M, 2014). Masalah kemiskinan masyarakat nelayan merupakan masalah yang bersifat multidimensi karena cuko beragam sehingga untuk menyelesaikannya diperlukan solusi yang menyeluruh (Suryadi & Sufi, 2019). Masyarakat nelayan memiliki karakteristik kehidupan yang berbeda karena pola kehidupan yang terbentuk dari kehidupan di laut yang tidak pernah dihadapi oleh masyarakat lain dimana mempunyai resiko yang besar, terutama resiko yang berasal dari faktor alam (Rahim *et al.*, 2018). Kondisi ekonomi masyarakat nelayan yang bermukim di pesisir pantai masih sangat rendah (Manggabarani, 2016). Kesulitan untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu keterbatasan kemampuan modal usaha dan informasi teknologi penangkapan (Takariani, 2015). Setelah selesai melaksanakan aktivitas melaut, biasanya nelayan melakukan aktivitas lain untuk menambah penghasilannya,

aktivitas ini dilakukan nelayan pada saat musim paceklik atau tidak musim ikan (Nainggolan *et al.*, 2021). Menurut (Retnowati, 2011), nelayan dibedakan menjadi 4, yaitu nelayan pemilik (juragan), nelayan penggarap (buruh/pekerja) atau nelayan kecil, nelayan tradisional, dan nelayan gendong. Menurut (Satria Arif *et al.*, 2015), secara teologis, nelayan masih memiliki kepercayaan cukup kuat bahwa laut memiliki kekuatan magis, sehingga diperlukan perlakuan-perlakuan khusus dalam melakukan aktivitas penangkapan ikan agar keselamatan dan hasil tangkapan semakin terjamin. Menurut (Fajarini, 2014), kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Stratifikasi atau strata sosial adalah struktur sosial yang berlapis-lapis di dalam suatu masyarakat. Lapisan sosial menunjukkan bahwa masyarakat memiliki strata, mulai dari yang terendah sampai yang paling tinggi. Secara fungsional, lahirnya strata sosial ini karena kebutuhan masyarakat terhadap sistem produksi yang dihasilkan oleh masyarakat di setiap strata (Iskandar, 2017). Pelapisan masyarakat nelayan terbentuk atas dasar kepemilikan atau penguasaan modal dan alat produksi (Rahmat Hidayat, Moh. Tofan Samudin, 2019). Sistem rekrut nelayan didasarkan terutama pada hubungan-hubungan kekerabatan, demikianlah muncul kelompok-kelompok patron-klien yang pada umumnya terdiri dari orang-orang sekeluarga atau sekerabat. Adapun pengetahuan dan keterampilan kerja diperoleh melalui pewarisan atau pengalaman secara langsung (Nurlinah, 2008). Hubungan yang biasa terjadi, nelayan juragan menyediakan modal usaha kepada nelayan buruh yang kemudian menjalankan kapalnya untuk menangkap ikan (Ulum Rusydi *et al.*, 2021). Pola hubungan penggawa dan nelayan mengenai hubungan sosial ekonomi merupakan hubungan kerja dimana terdapat pembagian kerja dan juga pembagian hasil (Bachtiar *et al.*, 2016). Hubungan patron-klien bersifat saling menguntungkan dan cenderung bertahan dalam jangka waktu yang relatif panjang (Herman Sinaga, 2019). Hubungan yang terjadi antara pihak penggawa dengan nelayan adalah tata hubungan patron-klien yang telah ada dan mempunyai peranan dalam pelestarian kehidupan nelayan dengan segala kelebihan dan kekurangannya, dan jika dipandang dari segi pemerataan menurut sistem ekonomi modern. Bentuk kekuatan relasi antara penggawa dan nelayan terbukti dengan masih setianya nelayan memenuhi instruksi baik pada saat akan berangkat melaut maupun tidak melaut. Ketersediaan nelayan dan keluarganya selalu siap kapanpun mereka dibutuhkan oleh penggawanya, tanpa ada kata menolak (Dalvi *et al.*, 2017)

## METODE PENELITIAN

### **Waktu dan Tempat**

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Berbas Pantai Kecamatan Bontang Selatan Kota Bontang. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan April 2021 sampai dengan bulan Juli 2022.

### **Alat dan Bahan**

Adapun bahan (objek) yang digunakan dalam penelitian ini meliputi jumlah responden yang akan dijadikan sampel. Sedangkan peralatan yang digunakan adalah kuesioner sebagai parameter pada proses wawancara dan alat tulis untuk mencatat hasil penelitian.

### **Metode Pengambilan Sampel**

Pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling. Menurut Sugiyono (2015) purposive sampling adalah suatu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu atau seleksi menggunakan kriteria yang ditentukan oleh peneliti berdasarkan tujuan

penelitian. Adapun kriteria pengambilan sampel berdasarkan tujuan penelitian ini adalah nelayan aktif di Kelurahan Berbas Pantai, nelayan yang menggunakan alat tangkap pukot cincin (purse seine), serta nelayan dengan menggunakan pola hubungan patron-klien. Berdasarkan kriteria tersebut, maka pengambilan responden untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah 1 penggawa dan 22 nelayan.

### Metode Analisis Data

#### Analisis Pola Hubungan Patron-Klien

Analisis ini menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang memiliki maksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan interaksionis simbolik yang menitikberatkan pada suatu peristiwa mikro yang terjadi setiap hari antara penggawa sebagai patron dan nelayan sebagai klien.

#### Analisis Karakteristik Sosial Ekonomi

Analisis ini menggunakan metode deskriptif, metode penelitian deskriptif ini dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel ataupun lebih (variabel yang berdiri sendiri atau variabel bebas) tanpa membuat perbandingan variabel itu sendiri dan mencari hubungan dengan variabel lain. Data pata analisis ini berupa penggalan percakapan yang dilakukan oleh peneliti terhadap penggawa maupun anggota nelayan.

#### Analisis Pendapatan dan Keuntungan Hubungan Patron-Klien

##### Biaya Produksi

Menurut Suratiyah (2015), dilihat dari segi sifat biaya dalam hubungannya dengan tingkat output.

##### Total Biaya Tetap atau *Total Fixed Cost* (TFC)

Adapun untuk mengetahui biaya penyusutan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$Def = \frac{P \times Q}{Umur\ teknis}$$

Keterangan :

Def : Penyusutan alat (Rp/produksi)

P (*Price*) : Harga (Rp)

Q (*Quantity*) : Jumlah / Unit

##### Biaya Tidak Tetap atau *Total Variable Cost* (TVC)

Rumus perhitungan:

$$TVC = \text{Harga barang} \times \text{Jumlah barang}$$

##### Total Biaya atau *Total Cost* (TC)

Secara matematis bisa dituliskan seperti berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC (*Total Cost*) : Total Biaya (Rp/produksi)

TFC (*Total Fix Cost*) : Total Biaya Tetap (Rp/produksi)

TVC (*Total Variabel Cost*) : Total Biaya Variabel (Rp/produksi)

Penerimaan

Menurut Suratiyah (2015) secara umum perhitungan penerimaan total (Total Revenue/TR) adalah perkalian antara jumlah produksi (Q) dengan harga jual (P) dan dinyatakan dengan rumus berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR (*Total Revenue*) : Total Penerimaan (Rp/produksi)

P (*Price*) : Harga (Rp)

Q (*Quantity*) : Jumlah Produksi (Kg)

## HASIL

Biaya Usaha Perikanan Tangkap Pukat Cincin (*Purse seine*)

Adapun Rincian Rekapitulasi Biaya yang dibutuhkan dalam melakukan usaha Perikanan Tangkap Pukat Cincin (*Purse seine*) adalah sebagai berikut

Biaya Investasi

Tabel 2. Baya Investasi

No.	Uraian Investasi	Jumlah	Jumlah Biaya (Rp.)	Umur Teknis (Bulan)	Penyusutan
1	Kapal 27 GT	2 Unit	1.200.000.000,00	120	10.000.000,00
2	Mesin Kapal	2 Unit	140.000.000,00	72	1.944.444,44
3	Mesin Lampu	2 Unit	60.000.000,00	48	1.250.000,00
4	Mesin Derek	2 Unit	15.000.000,00	72	208.333,33
5	Mesin Air	2 Unit	6.000.000,00	48	125.000,00
6	Jaring ( <i>Purse seine</i> )	2 Unit	900.000.000,00	36	25.000.000,00
7	Pemberat	2 Unit	1.500.000,00	36	41.666,66
8	Peti Es	12 Unit	42.000.000,00	48	875.000,00
9	Rumpon	8 Unit	120.000.000,00	48	2.500.000,00
10	Gabus	60 Unit	4.500.000,00	12	375.000,00
11	Mobil Pick Up	1 Unit	150.000.000,00	96	1.562.500,00
	Jumlah		2.639.000.000,00		34.881.944,43
	Rata-rata		239.909.090,91		3.171.085,85

Sumber : Data Primer yang di Olah (2022)

Jumlah biaya investasi yang diperlukan pada usaha perikanan tangkap ini berkisar di angka Rp. 2.639.000.000,- dengan masa penggunaan alat sekitar 1-8 tahun.

Biaya Operasional

Tabel 3. Biaya Operasional

No.	Uraian Operasional	Jumlah/Bulan (Satuan)	Harga (Rp.)	Jumlah Biaya (Rp.)
1	Solar	2.800 Liter	7.800	21.840.000,00
2	Oli	40 Liter	35.000	1.400.000,00
3	Es Balok	1000 Balok	1.500	1.500.000,00
4	Konsumsi	2340 Porsi	15.000	35.100.000,00
5	Rokok	130 Bungkus	20.000	2.600.000,00
6	Paket Data	4 (45 GB)	100.000	400.000,00

7	Cat Kapal	4 Kaleng	655.000	2.620.000,00
8	Gas Elpiji	8 (12 Kg)	195.000	1.560.000,00
9	Air Mineral	60 Galon	5.000	300.000,00
10	Upah Koki	2 Orang	4.250.000	8.500.000,00
11	Upah Juru mesin	2 Orang	4.250.000	8.500.000,00
12	Upah Kapten Kapal	2 Unit	4.500.000	9.000.000,00
	Jumlah			93.320.000,00
	Rata-rata			7.776.666,67

Kegiatan penangkapan memerlukan biaya operasional sebagai bekal dalam melakukan usaha penangkapan di laut. Jumlah biaya operasional yang diperlukan dalam satu bulan (5 kali trip) adalah sebesar Rp. 93.320.000,00. Dengan akumulasi menggunakan 2 armada kapal.

#### Harga dan Produksi

Tabel 4. Harga komoditi dalam 2 kondisi berbeda.

Kondisi Normal		Kondisi Tidak Normal	
Jenis Komoditi	Harga (Rp./Kg)	Jenis Komoditi	Harga (Rp./Kg)
Tongkol	28.000	Tongkol	33.000
Tuna	35.000	Tuna	40.000
Layang	28.000	Layang	38.000
Lemuru	30.000	Lemuru	35.000
Tenggiri	30.000	Tenggiri	35.000
Kembung	30.000	Kembung	35.000

Sumber : Data Primer yang di Olah (2022)

Tabel 5. Hasil produksi dalam satu kali trip pada 2 kondisi berbeda

Kondisi Normal		Kondisi Tidak Normal	
Jenis Komoditi	Jumlah Tangkapan (Kg)	Jenis Komoditi	Jumlah Tangkapan (Kg)
Tongkol	600	Tongkol	200
Tuna	350	Tuna	150
Layang	850	Layang	650
Lemuru	140	Lemuru	50
Tenggiri	120	Tenggiri	50
Kembung	300	Kembung	200
Total	2360	Total	1300

Sumber : Data Primer yang di Olah (2022)

Hasil tangkapan/produksi yang dilakukan oleh nelayan memiliki 2 kondisi yang dikarenakan faktor kondisi musim dan cuaca, di mana saat kondisi normal yaitu di bulan, Januari, Februari, Maret, April, Mei, Juni, Juli, Agustus dan Desember, hasil tangkapan di peroleh dominan cukup banyak atau bisa di katakan hasil tangkapan rata-rata normal. Namun di 3 bulan dalam 1 tahun yaitu bulan September, Oktober dan November terdapat kondisi cuaca serta musim ikan yang berkurang sehingga tangkapan yang di peroleh tidak banyak, hal ini mempengaruhi patokan harga serta tangkapan ikan pada saat itu.



## PEMBAHASAN

Kelurahan Berbas Pantai memiliki luas wilayah 59 ha, yang terdiri 24 Rukun Tetangga (RT). Jumlah penduduk di Kelurahan Berbas Pantai adalah 9.856 orang dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 5.119 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 4.737 jiwa orang. Penduduk dengan tingkat pendidikan terbesar di Kelurahan Berbas Pantai yaitu Sekolah Dasar dengan total penduduk 2.646 jiwa. Mata pencaharian terbesar yaitu nelayan sebanyak 2.520 jiwa. Seluruh penduduk di Kelurahan Berbas Pantai beragama Islam yang dilihat dari data prasarana ibadah hanya terdapat masjid dan mushola (Data Kelurahan Berbas Pantai, 2020).

Masyarakat nelayan di Kelurahan Berbas Pantai sering melakukan kegiatan-kegiatan sosial, terlebih lagi mayoritas suku di wilayah ini adalah suku bugis yang menambah kedekatan emosional antar masyarakat satu dengan lainnya. Kegiatan sosial yang sering dilakukan oleh masyarakat antara lain seperti kerja bakti, mengadakan pertemuan setiap bulan, posyandu, acara hajatan dll. Dengan adanya kegiatan sosial tersebut, rasa kekeluargaan dalam ruang lingkup masyarakat semakin kuat sehingga mencegah konflik yang terjadi antar mereka.

Berdasarkan hasil wawancara usia responden terendah kategori 51-60 tahun dan tertinggi 31-40 tahun, untuk agama seluruh responden beragama islam, untuk tingkat pendidikan terendah kategori SMA dan tertinggi kategori sekolah dasar, seluruh responden berjenis kelamin laki-laki, pekerjaan utama responden yaitu nelayan, jumlah anggota keluarga tertinggi dikateogri 1-4 jumlah anggota keluarga, dan lama hubungan yaitu 6-8 tahun.

Hak dan Kewajiban Patron-klien yang memberikan perlindungan sepenuhnya kepada nelayan seperti memberikan jaminan sosial dan memberikan upah yang telah disepakati bersama. Kewajiban klien adalah menaati aturan pekerjaan seperti melakukan pekerjaan melaut dengan sebaik-baiknya dan penuh tanggung jawab. Hak patron adalah mendapatkan hasil tangkapan dari nelayan, memberikan waktu istirahat kepada nelayan serta memberikan aturan tambahan yang diterima oleh nelayan. Hak klien adalah mendapatkan upah atas hasil kerjanya, mendapatkan jam istirahat, serta mendapat perlindungan seperti pemberian jaminan sosial.

Mekanisme modal dan Pembagian Hasil permodalan dalam kegiatan penangkapan ini ditanggung sepenuhnya oleh patron sehingga klien tidak mengeluarkan modal dan hanya menggunakan tenaga saja. Pembagian hasil pada hubungan patron-klien ini adalah 65% untuk penggawa dan 35% untuk nelayan seperti perjanjian yang telah disepakati diawal oleh kedua belah pihak.

Upah begitu sangat berarti bagi setiap klien karena setiap klien memiliki kebutuhan hidup untuk sehari-hari. Disamping itu hal yang perlu diketahui, yaitu bagaimana mekanisme pembagian upah dan berapa upah yang didapatkan oleh para klien dalam sekali melaut yang disampaikan oleh pemilik modal, Pak Bakhtiar: "Hasil dari melaut itu saya jual dulu kemana-mana. Biasanya saya jual bisa sampai ke luar kota. Pokoknya dimana penawaran harga ikan tertinggi disitu saya jual. Pokoknya saya cek kalau misalnya di sanggata ikan yang ini yang mahal di jual di sana, nah ikan ini yang saya jual kesana. Nah habis itu hasil dari penjualan itu saya hitung dulu. Selanjutnya saya tunggu anak buah atau pekerja saya kembali, dan nantinya hasil tangkapan melaut langsung saya jual ke pembeli, saya mengambil 65% dari hasil tangkapan sesuai dengan kesepakatan diawal." (Wawancara 23 September 2021).

Disimpulkan bahwa Peran patron begitu besar terhadap keadaan ekonomi anak buahnya ikatan kekeluargaan yang mereka jalin cukup erat terbukti apabila klien tidak dapat mencukupi kebutuhannya, patron selalu memberikan bantuan kepada klien sehingga rasa peduli dan kemanusiaan memberikan kesejahteraan kepada mereka

Proses pembentukan stratifikasi sosial di masyarakat nelayan berbas pantai pada umumnya berdasarkan pada ukuran kekayaan, ukuran kehormatan dan ilmu pengetahuan, dari

beberapa ukuran yang menjadi dasar dalam proses pelapisan sosial. Penentuan status seseorang yang terjadi pada masyarakat pesisir di Kelurahan Berbas Pantai, di pengaruhi oleh jenis pekerjaan dan perbedaan tingkat pendapatan ekonomi masing-masing orang, selain itu adalah faktor garis keturunan keluarga terhormat, juga menjadi ukuran untuk mendapatkan status sosial di masyarakat.

Hubungan sosial yang terjadi di Kelurahan Berbas Pantai merupakan bentuk solidaritas antara klien dengan patron. Selain memberikan jaminan sosial kepada klien, patron juga ikut membantu apabila ada keperluan keluarga seperti hajatan dan ada yang mengalami musibah. Hubungan sosial antara patron dengan klien di Kelurahan Berbas Pantai memiliki hubungan resiprositas sebanding. Mereka menjalin hubungan yang akrab bukan dari sisi pekerjaan saja juga melainkan dalam sisi luar pekerjaan, sehingga adanya hubungan kekebarabatan yang tidak terputus.

Penerimaan yang di peroleh dari usaha perikanan tangkap adalah sebagai berikut :

TR = P x Q = Rp. 69.650.000 x 5 kali dalam sebulan x 2 kapal = Rp. 696.500.000,-/bulan.

Pendapatan atau keuntungan usaha yang diperoleh penggawa (patron) dan nelayan (klien) adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\text{Keuntungan} &= \text{TR} - \text{TC} \\ &= \text{Rp. } 696.500.000 - (\text{Rp. } 34.881.944,43 + \text{Rp. } 93.320.000) \\ &= \text{Rp. } 568.298.055,57\end{aligned}$$

Sesuai kesepakatan awal, patron berhak menerima 65% sehingga mendapat sekitar Rp. 369.394.000 setiap bulannya,- sedangkan nelayan mendapat 35% sehingga masing-masing nelayan mendapat Rp.9.041.000,- per orang setiap bulannya.

## KESIMPULAN

1. Hubungan kerja yang dilakukan oleh responden terjadi setelah ada perjanjian antara patron dan klien yang dimana klien menyatakan kesanggupannya untuk berkerja kepada patron dengan menerima upah dan jaminan sosial dimana patron menyatakan kesanggupannya untuk memperkerjakan klien. Perbedaan sumber daya yang dimiliki oleh patron dengan klien memang sangat jauh berbeda. Patron memiliki modal yang banyak sehingga mampu membuat klien merasa terikat.
2. Karakteristik Sosial Ekonomi di Kelurahan Berbas Pantai, Kecamatan Bontang Selatan, Kota Bontang memiliki resiprositas sebanding dan negatif dalam pola hubungan sosial dan pembagian hasil. Sistem pembagian hasil yang terjadi menggunakan kesepakatan pada awal perjanjian, patron menerima 65% dari hasil tangkapan dan klien menerima 35% dari hasil tangkapan.
3. Pendapatan yang di peroleh dari usaha perikanan tangkap adalah sebesar Rp. 696.500.000,-/bulan. Pendapatan usaha yang diperoleh penggawa (patron) dan nelayan (klien) adalah sebesar Rp. 527.298.055,57 Sesuai kesepakatan awal, patron berhak menerima 65% sehingga mendapat sekitar Rp. 342.743.736,12 sedangkan nelayan mendapat 35% sehingga masing-masing nelayan mendapat Rp.8.388.832,70 per orang.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapkan sebesar-besarnya kepada Universitas Mulawarman, Ibu Dr. Hj. Fitriyana, S. Pi., M.Si dan Bapak Heru Susilo, S.Pi.,M.Si.,Ph.D yang telah membantu dan membimbing penelitian ini. Selain itu, saya juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Bakhtiar selaku penggawa beserta anggota nelayannya yang telah berkenan menerima dan



membantu selama penelitian di Kelurahan Berbas Pantai, serta rekan-rekan yang telah bersedia membantu dan mendukung selama proses penelitian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adaptasi Nelayan Terhadap Penetapan Kawasan Konservasi Perairan, S., Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, D., & Ekologi Manusia IPB, F. (2015). *KKPD RAJA AMPAT Adaptation Strategy of Fishermen for the Determination of Waters Conservation Area in South Misool, KKPD Raja Ampat \* Rici Tri Harpin Pranata dan Arif Satria*.
- Bachtiar, Adi Sumandiyar, B. W. A. (2016). *Interaksi Sosial Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Di Kabupaten Maros. Bachtiar. 1(1)*, 1–23.
- Data Kelurahan Berbas Pantai. (2020). Pada, K., Juli, B., Desember, B., Kelurahan, N., Pembentukan, T., Pembentukan, D. H., Wilayah, N. K., Pos, N. K., & Kelurahan, T. (2020). . *Tipologi Kelurahan 1. 2.* 3–5.
- Fajarini. (2014). *Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. 225-2137-1-SM.* (n.d.).
- Fargomeli, F. (2014). *Interaksi Kelompok Nelayan Dalam Meningkatkan Taraf Hidup Di Desa Tewil Kecamatan Sangaji Kabupaten Maba Halmahera Timur Oleh.* In *Journal "Acta Diurna (Vol. 3)*.
- Herman Sinaga, S. Widiono dan I. (2019). *Pola Hubungan Patron-Klien Pada Komunitas Nelayan Di Kelurahan Malabro Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu.* The Pattern of Patron-Client Relationship in Fishermen Community in Malabro Municipal, Teluk Segara District, Bengkulu City. *Agrisep, 15(2)*, 167–176.
- Iskandar. (2017). *Stratifikasi Sosial Masyarakat Desa Matang Lama Kecamatan Mantang Kabupaten Bintan. Jurnal Masyarakat Maritim, 1(2)*, 43–54.
- Kota Bontang Dalam Angka 2020.
- Manggabarani, I. (2016). *Kajian Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan yang Bermukim di Pesisir Pantai (Studi Kasus Lingkungan Luwaor Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene). Agrovital, 1(1)*, 27–33.
- Martia Ekadianti. (2014). *Analisis Pendapatan Istri Nelayan Dalam Meningkatkan Pendapatan.* (n.d.).
- Nainggolan, H. L., Aritonang, J., Ginting, A., Sihotang, M. R., & Gea, M. A. P. (2021). *Analisis dan Strategi Peningkatan Pendapatan Nelayan Tradisional di Kawasan Pesisir Kabupaten Serdang Bedagai Sumatera Utara (Analysis and Strategies to Increase Income of Traditional Fishers in Coastal Areas at District of Serdang Bedagai, North Sumatera). Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan, 16(2)*, 237–256.
- Nurlinah. (2008). *Reproduksi Struktur dalam Organisasi Nelayan Ponggawa-Sawi dalam Eksploitasi Sumberdaya Laut di Sulawesi Selatan.* 1117-Article Text-1840-1-10-20161110. (n.d.).
- Perikanan dan Kelautan, J., *Struktur Sosial Kelompok Nelayan Ikan Terbang di Kabupaten Takalar, K., Dalvi Mustafa, M., Adri Arief, A., Studi Sosial Ekonomi Perikanan, P., Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin Jalan Perintis Kemerdekaan, F., UNHAS Tamalanrea, K., & Selatan, S. (n.d.). Social Structure Study of Association The Flying Fish Fishermen in Takalar Regency (Case Study in Bontomarannu Village, South Galesong District).*
- Rahim, A., Hastuti, D. R. D., Syahma, A., & Firmansyah. (2018). *Pendapatan nelayan tangkap tradisional (Rahim et al.) 49. Sosial Ekonomi Pertanian ISSN, 49–57.*
- Rahmat Hidayat, Moh. Tofan Samudin, P. (2019). *Struktur sosial dalam kehidupan masyarakat nelayan di kelurahan pantoloan kecamatan tawaeli kota palu. Jurnal Kolaboratif Sains, 1(1)*, 1433–1444.

- Retnowati, E. (2011). *Nelayan Indonesia Dalam Pusaran Kemiskinan Struktural (Perspektif Sosial, Ekonomi Dan Hukum): Vol. XVI*
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta. Bandung.
- Suryadi, A. M., & Sufi. (2019). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Dalam Peningkatan Kesejahteraan Nelayan (Studi di Kantor Camat Muara Batu Kabupaten Aceh Utara). *Negotium: Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 2(2), 118–140.
- Suratiah, K. 2015. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Takariani, C. S. D. (2015). Opini Nelayan Tentang Akses Informasi Publik. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 18(2), 101–114.
- Ulum Rusydi, B., Wahyudi, & Ulfa, M. (2021). Hubungan Patron-Klien pada Komunitas Nelayan dalam Kerangka Ekonomi Islam. *Al-Amwal : Journal of Islamic Economic Law*, 6(1), 27–44.